

MENGGAPAI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme

Ahmad Sururi

STAI Daarussalam Sukabumi

Email: a_sururiabdullah@yahoo.com

ABSTRACT

This research is based on the vision that today's environmental crisis comes from the mistakes of the human perspective of themselves, nature and the whole ecosystem. An error viewpoint derives from the ethics of anthropocentrism, which views human beings as the center of the universe and human beings only have value, so that the nature and extent of all its contents are considered a tool for satisfying the interests and needs of human life. This viewpoint derives exploitative behavior and attitude without concern for nature and everything in it is deemed not to have value in them. Therefore, this study discusses the Alternative for environmental conservation in Indonesia perspective islamic ethics and ecofeminism ethics. This is an important breakthrough and as an alternative in the field of environmental ethics in addressing the problem of environmental damage now.

Thus, the formal object of this research is environmental conservation in Indonesia. While the object of its material is Islamic ethics and ecofeminism ethics. The method used is descriptive, with philosophy as its approach. This study is a literature study or library research. This study

intends to answer three things: first, what is the underlying background of the Islamic ethics and ecofeminism ethics? Second, how are the concept of Islamic ethics and ecofeminism ethics about environmental management? the third, how its relevance for the conservation of the environment in Indonesia?

Results from this study is first, Islamic ethics and ecofeminism ethic concerns a social, cultural and structural, as the dominance used by the anthropocentrism in the relationship between human groups, and human with natural environment human causing suffers by the human and natural environmental destruction. Second, the recovery of the feminine principle is an answer to the increasingly worried about the environmental conditions are continuously exploited by the nature of the masculine for the sake of economic gain without regard for human life and nature. Feminine principle in everyday life, seems an alternative way forward, both for women and men, because the attitude of the feminine principle emphasizes respect for nature and life in a way of maintaining, nurturing, and love, and togetherness. Fourth, Indonesia's environmental crisis resulting from the act of human hand excessive and arbitrary in the exploitation of natural resources, it needs the application of a new lifestyle as the key to stopping all practices and systems that threaten the survival of the earth, namely by implementing lifestyle from ethical principles Islam or ecofeminism as an alternative.

Keywords: *anthropocentrism, ethics, gender ecofeminism, ecological,*

Pendahuluan

Kerusakan alam yang melanda negara-negara di belahan bumi terus terjadi. Bumi seakan-akan mengalami kesakitan yang luar biasa akibat kenyataan ini. Rusaknya alam membuat keseimbangan lingkungan hidup mengalami ketimpangan yang bukan lagi dipandang sebelah mata. Pemanasan global yang disertai perubahan iklim yang tidak menentu merupakan salah satu bukti bahwasanya bumi sedang sakit. Rentetan bencana

seperti banjir, tanah longsor, kebakaran dan penggundulan hutan, pencemaran dan lain sebagainya semakin menambahkan jajaran daftar memperparah kondisi bumi. Belum lagi penemuan-penemuan bahan tambang yang dalam dua abad ini menjadi komoditi kebutuhan primer bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Pesatnya pertumbuhan dan kebutuhan manusia dalam menguasai peradaban akhirnya mengesampingkan faktor alam. Sehingga alam dan lingkungan hidup mengalami mengalami pergeseran posisi dalam kehidupan.

Sebelumnya, manusia begitu mematuhi dan menghargai alam sebagai karunia. Hingga dalam peradaban sebelumnya harmonisme alam dan manusia terasa begitu kental. Terbangunnya kearifan lokal dalam setiap kegiatan manusia hingga pengkultusan alam adalah penjelmaan tuhan. Kebudayaan yang dihasilkan manusia tidak pernah lepas dari inspirasi alam. Namun setelah manusia menciptakan mesin-mesin dengan bahan bakar mineral, lambat laun perubahan semakin terlihat dengan jelas. Alam, bumi, lingkungan ataupun apalah namanya, menjadi objek oleh manusia untuk dieksploitasi secara besar-besaran. Keharmonisan yang telah dibangun sebelumnya, kini berubah menjadi ajang balas dendam.

Bagaimana manusia begitu mudahnya mengabaikan pelestarian lingkungan hidup dan bersikap sangat merusak? Padahal prilaku yang mereka kerjakan tidak lepas dari campur tangan keyakinan mereka atas agama yang dianutnya. Disini dapat dikatakan bahwa sikap manusia yang sangat merusak dan eksploitatif terhadap alam dan lingkungan adalah terkait juga dengan cara dan sikap beragama mereka. Meski tidak begitu saja menuduh, namun dalam kenyataannya kita sangat mudah menjumpai bagaimana sikap tanggungjawab para pemeluk agama atas kerusakan alam dan lingkungan yang sangat masif, meski agama sudah mengajarkannya, tetapi, kemungkinan penafsiran ajaran-ajaran agama itulah yang melatarbelakangi sehingga mereka bersikap merusak alam. Dari sini sangat jelas dimensi etis sangat berpengaruh terhadap bagaimana dan seharusnya kita memperlakukan alam dan lingkungan disekitar kita, bukan malah merusak atau menghancurkan. Sekiranya etika sebagai salah satu jalan penyelamatan bagi prilaku yang eksploitatif tersebut.

Bagaimapun persoalan lingkungan adalah menyangkut persoalan moral dan semua itu berkaitan erat dengan perilaku manusia.

Tulisan ini mencoba memberikan jalan baru dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan lingkungan hidup yang terjadi, khususnya di Indonesia. Melihat melalui sudut pandang etis Islam dan etis ekofeminisme, tentunya hal yang baru dalam alam pemikiran di Indonesia untuk didialektikkan sebagai upaya mencari alternatif dalam penyelamatan lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan kini.

Krisis Global: Dari Pemanasan Global Hingga Punahnya Keanekaragaman Hayati

Persoalan lingkungan hidup dari pemanasan global dan efek rumah kaca, lubang ozon, hujan asam, deforestasi dan penggurunan hutan, banjir, kekeringan, tanah longsor, hingga punahnya keanekaragaman hayati menjadi persoalan global saat ini. Seluruh bumi terancam. Tidak ada satu bangsa atau negara manapun yang luput dari dampak krisis ini.

1. Pemanasan global

Gejala naiknya suhu permukaan bumi karena naiknya intensitas efek rumah kaca yang disebut pemanasan global ini, membawa akibat yang tak main-main, yakni perubahan iklim dunia dan kenaikan permukaan laut. Diperkirakan hujan secara global akan bertambah, tapi ada daerah-daerah yang hujannya justru berkurang. Ini, catat Otto Soemarwoto, akan mengacaukan sistem pertanian yang ada dan diperlukan biaya yang sangat besar untuk melakukan penyesuaian. Frekuensi juga intensitas badai dan topan akan meningkat. Lebih dari itu, perubahan iklim juga akan menyebabkan kepunahan banyak jenis spesies.¹

Sebagian besar energi matahari berbentuk radiasi gelombang pendek, termasuk cahaya tampak. Ketika energi ini tiba di permukaan bumi, ia berubah dari cahaya menjadi panas yang menghangatkan bumi. Permukaan bumi akan menyerap sebagian panas dan memantulkan kembali sisanya. Sebagian dari panas

¹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm. 143.

ini berwujud radiasi infra merah gelombang panjang ke angkasa luar. Namun sebagian panas tetap terperangkap di atmosfer bumi akibat menumpuknya jumlah gas rumah kaca, antara lain: uap air, karbondioksida, dan metana yang menjadi perangkap gelombang radiasi. Gas-gas ini menyerap dan memantulkan kembali radiasi gelombang yang dipancarkan bumi dan akibatnya panas tersebut akan tersimpan di permukaan bumi. Keadaan ini terjadi terus-menerus sehingga mengakibatkan suhu rata-rata tahunan bumi terus meningkat.

Gas-gas itu berfungsi sebagaimana gas dalam rumah kaca. Dengan semakin meningkatnya konsentrasi gas-gas tersebut di atmosfer, semakin banyak panas yang terperangkap di bawahnya. Efek rumah kaca sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Tanpanya, planet ini akan menjadi sangat dingin. Dengan temperatur rata-rata sebesar 15 °C (59 °F), bumi sebenarnya telah lebih panas 33 °C (59 °F) dari temperaturnya semula, jika tidak ada efek rumah kaca, suhu bumi hanya -18 °C sehingga es akan menutupi seluruh permukaan bumi. Sebaliknya, apabila gas-gas itu telah berlebihan di atmosfer, akan mengakibatkan pemanasan global.

Menurut para ahli, tulis Ismi Hadad dalam Prisma (2010), panas yang diterima bumi karena penyinaran matahari, terhalang oleh partikel-partikel gas yang dilemparkan dalam atmosfer tidak bisa keluar. Ini disebabkan ulah manusia. Salah satu sebab utamanya adalah karbondioksida (CO₂). Karbondioksida terlepas dari pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara dan produk-produk minyak bumi. Tentu saja, dalam kasus ini, industri dan kendaraan bermotor memainkan peranan yang besar. Bayangkan, diperkirakan dalam tiap tahun, dilemparkan lima milyar ton karbondioksida ke dalam atmosfer, yang mengakibatkan es dan salju di kutub utara dan selatan mencair dan permukaan laut akan naik. Kenaikan suhu bumi ini dapat menyebabkan perubahan iklim sedunia, dengan akibat kekeringan, banjir, taufan dan bencana alam lainnya.² Meningkatnya suhu global diperkirakan juga membawa perubahan-perubahan yang lain, seperti naiknya permukaan air

² Ismi Hadad, "Perubahan Iklim dan Pembangunan Berkelanjutan Sebuah Pengantar", Prisma vol. 29. No. 2 April 2010, hlm. 4-5.

laut, meningkatnya intensitas fenomena cuaca yang ekstrim, serta perubahan jumlah dan pola *presipitasi*, terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya *gletser*, dan punahnya berbagai jenis hewan. Hingga saat ini masih terjadi perdebatan politik dan publik di dunia mengenai apa, jika ada, tindakan yang harus dilakukan untuk mengurangi atau membalikkan pemanasan lebih lanjut atau untuk beradaptasi terhadap konsekuensi-konsekuensi yang ada. Salah satu langkah yang ditempuh, sebagian besar pemerintah negara-negara di dunia telah menandatangani dan meratifikasi Protokol Kyoto, yang mengarah pada pengurangan emisi gas-gas rumah kaca.

2. Perusakan lapisan ozon

Bumi dikelilingi lapisan ozon (O₃) dalam atmosfer yang mempunyai fungsi begitu penting: melindungi kehidupan dari sinar ultraviolet. Hasil pemantauan melalui satelit menunjukkan kian menipisnya lapisan ozon telah terjadi semenjak tahun 1970-an, yakni terbentuknya “lubang” ozon di atas Antartika (kutub selatan). Fakta yang mengejutkan, pada tahun 1997, lubang lapisan ozon mencapai luas 25 juta kilometer persegi, 60 persen lebih besar dari hasil pengukuran pada tahun 1980. Perusakan lapisan ozon diakibatkan oleh beberapa sebab, salah satu penyebab yang paling berpengaruh yakni pelepasan bahan chloroflourcarbon (CFC) ke dalam udara. Bahan kimia ini banyak dipakai dalam kaleng penyemprotan aerosol, lemari es, dan AC (penyejuk ruangan). Selain itu, diungkapkan Tri Widayati, dari Bidang Atmosfer Kementerian Lingkungan Hidup (LH), selain propellant berbagai senyawa kimia perusak ozon buatan manusia (halon, metil bromida, dan lain-lain) masih juga banyak digunakan.³

Penipisan lapisan ozon akan menyebabkan lebih banyak sinar radiasi ultra ungu memasuki bumi. Radiasi ultra ungu ini dapat menimbulkan efek pada kesehatan manusia, memusnahkan kehidupan laut, ekosistem, mengurangi hasil pertanian dan hutan. Efek utama yang ditanggung manusia, antara lain peningkatan penyakit kanker kulit, kerusakan mata (termasuk kataraks) dan

³ Robin Attfield, *Etika Lingkungan Global*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 126.

melemahkan sistem imunisasi badan. Para pemerhati lingkungan sudah lama membicarakan seriusnya masalah menipisnya lapisan ozon di stratosfer ini. Berbagai kampanye lingkungan hidup, sosialisasi tentang pentingnya menjaga lapisan ozon telah pula dilakukan. Sayangnya, hingga kini belum nampak respon yang berarti, masih banyak orang yang belum sadar untuk terlibat menjaga lapisan ozon agar tidak semakin parah.

3. Hujan asam

Fenomena hujan asam (*acid rain*) mulai dikenal sejak akhir abad ke-17, sebagaimana termaktub dalam buku *A General History of the Air* yang ditulis Robert Boyle (1960). Fenomena hujan asam digambarkan sebagai “nitrous or salino-sulforus spiris”. Revolusi industri di Eropa yang dimulai sekitar awal abad ke-18 memaksa penggunaan bahan bakar batubara dan minyak sebagai sumber utama energi untuk mesin-mesin yang mengakibatkan tingkat emisi precursor (faktor penyebab) dari hujan asam yakni gas-gas SO₂, Nox dan HCl meningkat. Padahal, biasanya precursor ini hanya berasal dari gas-gas gunung berapi dan kebakaran hutan.

Robert Angus Smith, pada tahun 1872, menggunakan istilah hujan asam (ini pertamakalinya istilah hujan asam digunakan), saat menguraikan keadaan di Manchester, sebuah daerah industri di Inggris bagian utara. Smith menjelaskan fenomena hujan asam dalam bukunya, *Air and Rain: The Beginnings of Chemical Technology*. Masalah hujan asam dalam skala yang cukup besar pertama kalinya terjadi tahun 1960-an, ketika sebuah danau di Skandinavia meningkat keasamannya hingga mengakibatkan berkurangnya populasi ikan. Dan terjadi juga di Amerika Utara, yang pada masa itu, banyak hutan-hutan di bagian Eropa dan Amerika yang rusak. Sejak saat itulah dimulai berbagai usaha penanggulangannya, baik melalui bidang ilmu pengetahuan, teknis maupun politik. Pada tahun 1970 US mulai mengontrol emisi SO₂ dan Nox dengan peraturan pemerintah Clean Air Act. Peraturan ini menentukan standar polutan dari kendaraan bermotor dan industri. Pada tahun 1990 Congress menyetujui amandemen untuk lebih memperketat kontrol emisi yang menyebabkan hujan asam. Amandemen ini tercatat mampu mengurangi pengeluaran SO₂ dari 23,5 juta ton menjadi sekitar 16 juta ton. US juga

merencanakan untuk mengurangi emisi Nox hingga 5 juta ton pada tahun 2010. Bertens (2000) menulis, sejak beberapa dekade terakhir, pada kawasan industri padat, seperti Kanada dan bagian utara Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Swedia dan Finlandia, terjadi hujan asam. Asam dalam emisi industri bergabung dengan air hujan dan mencemari daerah yang luas, merusak hutan dan pohon-pohon lain, mencemari air danau, dan merusak gedung-gedung. Bagi manusia, hujan asam bisa mengakibatkan gangguan saluran pernafasan dan paru-paru.⁴

4. Deforestasi dan penggurunan

Penebangan hutan secara tak terkendali, baik terkait kebutuhan akan kayu maupun membuka lahan baru telah menyebabkan hutan semakin cepat berkurang. Penebangan hutan (*deforestation*) secara besar-besaran membawa sejumlah dampak yang serius. Hutan berfungsi menyerap karbondioksida yang dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil, sehingga deforestasi mempercepat terjadinya efek rumah kaca. Deforestasi juga mengakibatkan menurunnya tingkat batas air tanah. Dan erosi yang disebabkan oleh penebangan hutan mempercepat perusakan tanah yang mengakibatkan perubahan tanah: dari tanah yang subur menjadi gurun yang tandus.

5. Punahnya keanekaragaman hayati

Keanekaragaman hayati (*biodiversity*), yang meliputi jenis-jenis kehidupan (*spesies*), punya peranan penting dalam ekosistem. Manusia membutuhkan berbagai sumber makanan, obat-obatan dan kebutuhan hidup lainnya yang sangat bergantung pada ketersediaan keanekaragaman hayati. Hilangnya satu spesies dari muka bumi berarti berkurangnya kekayaan alam.

Salah satu akibat besar dari kerusakan lingkungan hidup adalah kepunahan spesies yang semakin bertambah setiap waktu. Ini sebagian besar disebabkan oleh penggunaan pestisida dan herbisida yang semakin intens dan diperparah oleh penebangan hutan. Kita tahu hutan merupakan salah satu sumber keanekaragaman hayati. Dan kepunahan suatu spesies yang menjadi mangsa atau

⁴K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius,2000) hlm. 313.

pemangsa dalam suatu ekosistem berdampak pada peningkatan atau penurunan jumlah populasi spesies lain. Begitu seterusnya. Jika semua spesies musnah dan ekosistem menjadi rusak tentu tidak bisa kembali seperti semula.

Krisis Lingkungan di Indonesia: Sebagai krisis Lingkungan Berkelanjutan

Indonesia yang terletak di antara dua samudera besar, Pasifik dan Hindia, mempunyai peranan yang sangat vital bagi seluruh permukaan bumi. Dua samudera ini menghubungkan empat benua, yaitu Afrika, Asia, Amerika, dan Australia. Indonesia tidak hanya berperan sebagai paru-paru bumi, tetapi juga sebagai jantung yang mengatur arus angin maupun arus laut di atas samudera Pasifik dan Hindia.⁵

Kawasan hutan tropis di Indonesia sangatlah luas, nomor tiga terbesar setelah Brazil dan Zaire, dengan keanekaragaman hayati (flora dan fauna) yang sangat tinggi. Berkat kekayaan alam yang begitu memadai ini, Indonesia layak dikenal sebagai negara mega biodiversity. Julukan yang sungguh membanggakan. Tapi yang tak kalah penting dari itu semua adalah tanggung jawab yang melekat dan justru inilah yang ternyata belum mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Indonesia, seperti halnya semua negara di dunia, tak luput dari dampak krisis lingkungan global. Parahnya lagi, Indonesia di dalam teritorial kenegaraannya sendiri, dihadapkan pada persoalan lingkungan hidup yang kian mengkhawatirkan saja. Pencemaran sungai, pencemaran udara, penebangan liar (*illegal logging*), penyelundupan kayu (*illegal trade*), kebakaran hutan (*forest fire*), kerusakan terumbu karang, pencemaran pesisir dan laut. Berbagai bencana alam dan degradasi di sana sini. Banjir dan tanah longsor telah menelan korban jiwa juga hilangnya materi yang tak terhitung nilai kerugiannya. Sanitasi yang buruk mengancam kesehatan masyarakat di negara kepulauan terbesar di dunia ini.

Aris Marfai, dalam bukunya *Moralitas Lingkungan: Refleksi*

⁵ Hasanu Simon, *Membangun Kembali Hutan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

Kritis atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan, mengungkap kian mengkhawatirkannya kerusakan hutan di Indonesia. Penebangan liar, aktivitas pertambangan dalam hutan, dan pembakaran hutan adalah faktor rusaknya sumber daya hutan Indonesia. Semakin banyaknya bencana alam banjir dan tanah longsor di Indonesia tidak terlepas dari semakin rusaknya hutan alam yang ada.⁶

Bank Dunia (World Bank) dan Departemen Kehutanan, tahun 2003, melaporkan bahwa tingkat deforestasi di Indonesia telah mencapai lebih dari dua juta hektar per tahun. Secara total, luas hutan di Indonesia di tahun 1950 mencapai 162 juta hektar, namun tahun 1985 hutan Indonesia tinggal 119 juta hektar. Angka ini terus mengalami penyusutan, bahkan drastis. Tahun 2000, luas hutan di Indonesia tinggal 96 juta hektar. Apabila tingkat kehilangan hutan ini terus terjadi sebesar 2 juta hektar pertahun, maka dalam kurun 48 tahun ke depan, seluruh wilayah Indonesia diperkirakan akan menjadi gurun pasir yang gundul dan panas.

Berdasarkan laporan resmi sampai bulan September 1997 wilayah hutan yang hangus terbakar di Kalimantan mencapai 71.777 hektar, di Sumatera seluas 11.562 hektar. Sedangkan data dari Departemen Pertanian menunjukkan, total luas perkebunan yang musnah terbakar mencapai 100 ribu hektar. Diperkirakan pada tahun 1997 kebakaran hutan nyaris melanda di seluruh wilayah Indonesia. Menurut estimasi konservatif, lokasi kebakaran hutan di Indonesia tahun 1997 mencapai lebih dari 183.339 hektar.⁷

Tahun 1997, kebakaran hutan di Indonesia dan pembakaran tanah gambutnya, telah melepaskan ke atmosfer 2,6 milyar ton karbon, sehingga menaikkan laju pertumbuhan CO₂ dua kali lipat di angkasa bumi. Dampak ekologis yang disebabkan oleh kebakaran hutan seringkali tak diperhitungkan, seperti saat api memuncak maka sebuah ekosistem dan mata rantainya akan hancur, hewan liar ikut punah terbakar, musnahnya vegetasi hutan hujan tropis bersama organisme dari berbagai tingkatan yang menghuni lahan gambut, dan juga asap yang mengembang berkepanjangan yang

⁶ Muh. Aris Marfai, *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 118.

⁷ Indra Ismawan, *Resiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm. 29.

mengandung gas karbon tinggi yang berbahaya bagi pernafasan dan penglihatan.⁸

Kerusakan hutan dan gagalnya reboisasi juga berdampak pada semakin tingginya tingkat kekritisian Daerah Aliran Sungai (DAS) yang mengakibatkan siklus hidrologi terganggu, sehingga banjir mudah terjadi pada musim penghujan dan kekeringan terjadi pada musim kemarau, karena tidak adanya cadangan air tanah yang dapat disimpan. Kondisi DAS kritis ini di Indonesia semakin banyak. Dari 22 DAS besar pada tahun 1984 menjadi 58 DAS besar pada tahun 2000. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan cepatnya kerusakan hutan.⁹

Sementara itu, sebanyak 16.000 spesies flora dan fauna terancam punah akibat perilaku destruktif manusia, yang juga berdampak pada kerusakan lingkungan, mengakibatkan kerusakan habitat. Eksploitasi berlebihan dan perubahan iklim yang tidak stabil adalah penyebab dari krisis lingkungan yang berimbas pada hilangnya 27 spesies langka dalam dua dekade terakhir. Daftar spesies yang terancam punah tahun ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sekitar 12.300 jenis. Dalam laporan yang dikeluarkan Badan Dunia Konservasi (IUCN) disebutkan hampir 7.000 satwa terancam punah termasuk 32% amfibi, 42% kura-kura, 23% mamalia, dan 12% burung. Sedangkan Global Species Assessment (GSA) mencatat, 15.000 spesies beresiko punah dan hanya 12 spesies yang dapat bertahan hidup karena dikembangbiakkan. Tapi, jumlah spesies yang punah jauh lebih besar dibandingkan dengan yang berhasil dibiakkan.¹⁰

Bicara krisis keanekaragaman hayati tentu bukan perkara hitungan rupiah yang raib, sebab nilai keanekaragaman hayati sama sekali bukanlah sebatas komoditas ekonomi semata. Kita ingat, hilangnya sebuah spesies, sesungguhnya berhubungan dengan punahnya sejumlah besar spesies lain yang saling berhubungan

⁸ M. Fachruddin Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 40.

⁹ Muh. Aris Marfai, *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 119.

¹⁰ M. Fachruddin Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 84.

dengan spesies itu, melalui jejaring makanan dan rantai makanan. Sayangnya, manusia masih saja abai dengan hubungan antarspesies tersebut.

Krisis yang menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, juga terjadi dalam hal ketersediaan air bersih. Indonesia, negara yang kaya akan sumber daya air, dengan ketersediaan air mencapai 15.500 meter kubik per kapita per tahun (jauh di atas ketersediaan air rata-rata di dunia yang hanya 8.000 meter kubik per tahun) masih saja mengalami kelangkaan air bersih. Sekitar 119 juta rakyat Indonesia belum memiliki akses terhadap air bersih. Sementara yang memiliki akses, sebagian besar mendapatkan air bersih dari penyalur air, usaha air secara komunitas serta sumur air dalam. Ini sungguh ironis, mengingat Indonesia termasuk ke dalam 10 negara kaya sumber air tawar. Menurut laporan Kelompok Kerja Air Minum dan Kesehatan Lingkungan Indonesia, ketersediaan air di Pulau Jawa hanya 1.750 meter kubik per kapita per tahun pada tahun 2000, dan akan terus menurun hingga 1.200 meter kubik per kapita per tahun pada tahun 2020. Padahal, standar kecukupan minimal 2.000 meter kubik per kapita per tahun.¹¹

Penyediaan air bersih bagi masyarakat erat kaitannya dengan keluaran-keluaran kualitas pembangunan manusia, dan hubungannya dengan tingkat kesehatan masyarakat, serta secara tidak langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Yang menjadi kendala adalah pengelolaan sumber daya air yang buruk yang telah mengakibatkan tidak meratanya penyebaran air. Ini tentu saja akan membawa dampak langsung, terutama pada masyarakat miskin, menyangkut kemampuan mereka untuk menikmati pelayanan air bersih. Masyarakat miskin nyaris tidak punya akses terhadap air bersih. Mereka, bahkan harus membayar jauh lebih mahal guna mendapatkan air bersih, sehingga banyak dari mereka yang tidak sanggup membayar dan terpaksa menggunakan air yang tidak bersih.

Berbagai masalah terkait pengelolaan sumber daya air yang buruk itulah yang menjadi salah satu faktor Indonesia berada pada peringkat terendah dalam Millennium Development

¹¹ M. Aris Marfai, *Krisis Air, Tantangan Manajemen Sumberdaya Air*, 09 Maret 2008, dalam <http://arismarfai.staff.ugm.ac.id/wp>.

Goals (MDGs). Laporan Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) tentang MDGs Asia Pasifik tahun 2006 menyebutkan, Indonesia berada dalam peringkat terbawah bersama Banglades, Laos, Mongolia, Myanmar, Pakistan, Papua Nugini, dan Filipina.

Dan masih begitu banyak krisis lingkungan yang lain yang harus dihadapi Indonesia. Di balik semua krisis ini, tentu berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan tingkat kesadaran masyarakat akan kelangsungan lingkungan hidup. Perilaku etis sangat menentukan untuk keberlangsungan kehidupan alam dan lingkungan tempat manusia hidup. Karena permasalahan mengenai etika dan kebutuhan akan perumusan baru prinsip-prinsip etis muncul pada saat masyarakat menghadapi situasi dimana nilai-nilai fundamental masyarakat mengalami ancaman. Demikian ini pernah dilukiskan oleh Mohandas K. Gandhi yang dikutip Koento Wibisono Siswomihardjo yaitu “ *politics without principle, wealth without work, commerce without morality, pleasure without conscience, education without character, science without humanity, and worship without sacrifice*.¹² Perhatian terhadap perlunya kepedulian etis terhadap lingkungan hidup manusia, sejak akhir abad ke-20 yang lalu, mendapat respon positif dari berbagai pihak, seperti dari kalangan ekonom, pemegang kebijakan politik, etikawan, filsuf, ataupun dari pihak agamawan. Kesemuanya menganggap penting untuk melestarikan, menjaga keseimbangan, dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Berbagai bangunan pemikiranpun lantas mengiringi kepedulian lingkungan tersebut. Dari pihak ekonom, memejemen perekonomian, mulai mengukur dalam penghitungan akuntansi mereka, hal-hal yang terkait dengan ketersediaan sumberdaya alam. Pihak filsuf, mengkaji bagaimana perubahan arah pemikiran untuk mempertimbangkan kembali keagungan manusia mulai diperhitungkan. Manusia kini harus merasa hanya sebagai bagian unsur organis alam semesta. Pihak etikiawan; apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia selama ini ditentukan berdasarkan seberapa penting tindakan tersebut member keuntungan dan

¹² Koento Wibisono Siswomihardjo, *Etika dalam Kontek di Perguruan Tinggi*, Makalah Filsafat Ilmu. Universitas Gadjah Mada, 2008

kerugian bagi manusia. Pertimbangan moral kini harus diperluas. Komunitas moral harus mencakup seluruh unsur kehidupan. Dari pihak agamawan, tafsiran atas kitab suci yang selama ini dianggap terlalu mengagungkan manusia, yang mengakibatkan kesewenang-wenangan manusia terhadap alam, kini pandangan tersebut harus direvisi dan di tafsir ulang. Ajaran yang tertuang dalam kitab suci agama-agama ditafsirkan kembali dalam pandangannya terhadap lingkungan hidup.

Dialektika Etis Islam dan Etis Ekofeminisme; Etis Islam terhadap Penyelamatan Lingkungan Hidup

Islam mempunyai konsep tentang pentingnya konservasi, penyelamatan, dan pelestarian lingkungan. Konsep Islam tentang lingkungan ini ternyata sebagian telah diadopsi dan menjadi prinsip ekologi yang dikembangkan oleh para ilmuwan lingkungan. Prinsip-prinsip ekologi tersebut telah pula dituangkan dalam bentuk beberapa kesepakatan dan konvensi dunia yang berkaitan dengan lingkungan. Konsep Islam yang ada belum dimanfaatkan secara nyata dan optimal. Islam merupakan agama (jalan hidup) yang sangat memerhatikan tentang lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia.¹³ Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan, menganjurkan, bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjagakelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tidak terpisahkan dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah, dan akhlak. Maka, harus segera dilakukan penggalian secara komprehensif tentang konsep Islam yang berkaitan dengan lingkungan serta implementasi dan revitalisasinya. Konsep Islam ini kemudian bisa digunakan sebagai dasar pijakan (moral dan spiritual) dalam upaya penyelamatan lingkungan atau bisa disebut sebagai "teologi lingkungan". Karena sains dan teknologi saja tidak cukup dalam upaya penyelamatan lingkungan yang sudah sangat parah dan mengancam eksistensi dan fungsi planet bumi ini. Permasalahan lingkungan bukan hanya masalah ekologi semata, tetapi menyangkut "teologi". Etika

¹³ Radjasa Mu'tasim, "Pendidikan Etika Lingkungan Hidup" dalam al-Jami'ah, tahun 1994, vol. 54, hlm. 37

adalah salah satu cabang filsafat. Istilah dalam agama Islam, etika disamakan dengan akhlaq. Etika merupakan prinsip-prinsip moral, di mana etika dan moral selalu disamakan dalam penggunaannya. Etika berbeda dengan moral, di mana moral lebih tertuju pada prinsip-prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk. Sedangkan norma adalah standar, pola, model, di mana norma digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu. Di sinilah perbedaan antara etika dan moral walau selalu dipakai dalam konteks yang sama karena kata itu erat kaitannya dengan “tingkah laku”.¹⁴

Keterkaitan Etika Islam dalam permasalahan lingkungan tidak bisa dipisahkan karena etika berbicara bukan hanya sebatas hubungan antar individu dan individu akan tetapi, lebih luas terhadap permasalahan lingkungan hidup. Beretiknya seseorang bisa diukur dari sikap dan aktualisasi diri terhadap realitas dan lingkungan. Segala bentuk perbuatan manusia terhadap dirinya dan terhadap yang lain masuk dalam kategori perbuatan moral. Permasalahan lingkungan juga adalah permasalahan moral dan semua itu berkaitan erat dengan perilaku manusia. Dengan demikian krisis ekologi global yang kita alami dewasa ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global. Oleh karena itu perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya. Secara luas, etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Mengacu pada pemahaman tersebut maka etika terhadap lingkungan pada hakekatnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.¹⁵

Etika dengan corak teologis dijadikan sebagai jalan tengah dari persoalan ini karena etikalah yang berbicara mengenai bentuk tindakan. Setidaknya dengan menanamkan nilai-nilai etik terhadap lingkungan hidup mampu membentuk manusia yang memiliki pandangan dan sikap terhadap lingkungan hidupnya sebagai

¹⁴ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30

¹⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*,..... hlm. xix

amanah Tuhan yang memang wajib. Sehingga dimensi etis-teologis mampu menyentuh bidang paling dalam untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, yang pada gilirannya akan menentukan keberhasilan pembangunanberwawasan lingkungan. Secara teologis, seluruh ajaran agama-agama di dunia bertema sentral pada keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan menjelaskan adanya saling ketergantungan antara keduanya. Islam sebagai agama yang diakui kesempurnaannya juga memiliki konsep tentang etika lingkungan dan menawarkan permasalahan ini. Jalan satu-satunya adalah kembali kepada spiritualitas dan tidak menutup kemungkinan bahwa spiritualitas Islam menawarkan jalan keluar krisis lingkungan. Islam adalah agama yang dianggap sebagai agama yang sempurna. Sehingga tidak salah jika kita mencoba menggali dan mencari jalan keluar dari ajaran yang sempurna ini.

Adapun landasan etika lingkungan hidup menurut al-Qur'an yang terangkum dalam surah al An'am ayat 38 yakni *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada dibumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiada kamu alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian pada Tuhanlah mereka dihimpunkan"*. Dari ayat ini diberikan paparan landasan etika lingkungan hidup sebagai berikut, 1) Penciptaan alam (segala isinya) tiada lain hanya oleh Allah swt., tidak ada satu kata atau sikap pun yang mengarah kepada menduakan kekuasaan-Nya dengan kata lain pengakuan akan Tauhid. 2) Tiada sesuatu yang sia-sia di bumi ini, semua memberikan manfaat bagi semua makhluk, maka manusia sebagai hamba Allah seharusnya selalu menjaga hubungan baik dengan Penciptanya. 3) Dengan pernyataan dalam point kedua tersebut, seharusnya manusia menghormati lingkungan hidup guna keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia seharusnya mampu menanamkan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan hidup agar kelestarian alam tetap terjaga.

Penyelamatan lingkungan berbasis Cinta dan Kasih sayang

Sebuah prinsip sederhana dan sangat indah yang diberikan Islam, dalam hubungan manusia dengan lingkungan serta dengan

seluruh alam semesta, adalah upaya untuk menumbuhkan rasa cinta dan menanamkan rasa kasih sayang terhadap sekelilingnya yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk mati, harus dilihat sebagaimana layaknya makhluk seperti kita juga.¹⁶ Dalam Al-quran dijelaskan mengenai makhluk dan tiap-tiap umat mempunyai kekhususan tersendiri, seperti yang ditegaskan dalam surat Al-An'am ayat 38.

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu” (Al-An'am: 38)

Begitu juga seluruh bagian alam yang mati, harus pula dilihat bahwa mereka sebenarnya dalam keadaan bersujud kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran.

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada dilangit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia dan banyak diantara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa dihinakan Allah, maka seseorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki” (Al-Haj:18)

Dalam Ayat lain Allah mejelaskan.

“ Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada didalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha penyantun lagi Maha pengampun” (Al-Isra' : 44)

Maka dari penjelasan ayat al-Quran di atas, tidak heran jika dari usaha memelihara lingkungan ini dapat menumbuhkan perasaan insaf diantara orang-orang yang selalu bersujud dan menyucikan Allah dengan perasaan cinta dan kasih sayang. Karena memang mereka juga dalam keadaan sujud (ibadah) kepada Allah. Dan nabi telah memberikan penjelasan tentang rasa sayang dan kasih untuk semua makhluk inidalam ungkapan yang sangat indah, yakni lewat sebuah hadits yang beliau ucapkan ketika baru kembali dari perang Tabuk dan hampir mendekati kota Madinah, seraya menunjuk ke gunung Uhud nabi bersabda “Ini adalah Thabah dan ini Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita juga

¹⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* terj. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 35

mencintainya”. Jadi, meskipun disekitar gunung tersebut telah terjadi perang Uhud, tetapi nabi mengungkapkan rasa empati dan mencerminkan sebuah hubungan etis yang indah antara manusia dan lingkungan disekitarnya. Sebuah ungkapan kasih sayang terhadap lingkungan.

Masih banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan bagaimana sikap manusia untuk menjaga lingkungan hidup, tetapi tidak bijak sekiranya kalau saya mengutip ayat-ayat lebaih banyak lagi secara rinci dalam tulisan ini. Paling tidak ayat-ayat diatas cukup jelas telah menunjukkan bahwa Islam sangat berperan dan menganjurkan kepada kita untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dengan menebarkan prinsip cinta dan kasih sayang. Baik kepada sesama maupun kepada alam dan segenap instrumennya, benda mati mataupun hidup. Bahkan kepada makhluk ghaib sekalipun diperintahkan berbagi kasih sayang dan cinta.¹⁷ Dalam sebuah hadits nabi bersabda “*Orang-orang bersifat kasih, mereka dikasihi Tuhan yang Maha Pengasih, maka bersegeralah kamu semua makhluk yang ada di bumi berkasih sayang, niscaya makhluk di langit mengasihimu*”.

Dimensi Etis Ekofeminisme: Setting Historis dan Prinsip Etis Ekofeminisme

Sekilas Mengenal Ekofeminisme dan Gerakannya

Ekologikal feminisme atau ekofeminisme adalah istilah dari perspektif feminis terhadap alam yang beranekaragam, yang menghubungkan dominasi terhadap perempuan (dan orang-orang yang tertindas lainnya) dengan dominasi terhadap alam. Inti dari analisis keterkaitan ini adalah bahwa: 1) Penindasan terhadap perempuan dan alam adalah saling berkaitan 2) Hubungan ini harus dikritisi untuk bisa memahami penindasan atas keduanya 3) Analisis feminis harus juga meliputi wawasan ekologis 4) Perspektif feminis juga harus menjadi bagian dari solusi ekologis.¹⁸

¹⁷ Sulaiman al-kumayi, *99 Q Kecerdasan, 99 Cara Meraih Kemenangan, dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*, (Bandung: Hikmah, 2003), hlm. 19.

¹⁸ Lois. K. Daly, “Ecofeminism, Reverence for Life and Feminist Theological Ethics” dalam *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theologi*, Charles Birch, william Eakin, (Maryknoll: Orbis Books,

Seorang ekofeminis adalah orang yang mempunyai cara pandang feminis dan berperan serta untuk menciptakan dunia baru yang feminis dan ekologis. Sumber perjuangan mereka berasal dari agama, budaya, dan ideologi yang lebih egaliter, yang mengafirmasi tubuh, serta menghormati alam. Mereka juga sedang dalam pencarian spiritualitas yang mempromosikan imanensi tuhan, dan keutuhan tubuh, serta sensualitas dan seksualitas.¹⁹

Istilah “ekofeminis” pertama kali digunakan oleh penulis asal Perancis Francois d’Eaubonne, pada tahun 1974 lewat buku “*Le Feminisme ou La Mort*”, dalam mendeskripsikan potensi perempuan untuk mengadakan perubahan atau revolusi lingkungan hidup. Istilah ini menggarisbawahi kaitan antara perempuan dan alam, cara kita memandang dunia, konsep ketuhanan, kosmologi dan keadilan sosial.

Ekofeminisme memiliki manifesto yang disebut “*A Declaration of Interdependence*” yang isinya adalah:

“When in the course of human events, it becomes necessary a new bond among people of the earth, connecting each to the other, undertaking equal responsibilities under the laws of nature, a decent respect for the welfare of humankind and all life on earth requires is to declare our interdependence...that humankind has not woven the web of life: we are but one thread within it. Whatever we do to the web, we do to ourselves”.

Melihat arah perkembangan kehidupan manusia adalah semakin mendesak untuk menciptakan hubungan baru antar manusia di atas bumi, yang menghubungkan satu dan lainnya, mengemban kewajiban secara bersama di bawah hukum-hukum alam, dengan menghormati kesejahteraan umat manusia dan seluruh kehidupan di bumi, kita perlu untuk memproklamkan keterikatan kita... bahwa umat manusia belum merajut benang-benang kehidupan: kita tidak lain adalah satu benang di dalamnya. Apapun yang kita lakukan pada benang-benang ini, kita melakukannya pula terhadap diri kita sendiri.²⁰

Dapat terlihat bahwa ekofeminisme mempunyai visi

1990), hlm. 89

¹⁹ Ken Gnanakan, *God's World: A theology of the Environmentalism*, (London: SPCK International, 1999), hlm. 150

²⁰ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), hlm. 189

yang kuat yaitu terciptanya kembali sebuah planet bumi yang hijau untuk semua, dimana manusia diperlakukan terlebih dahulu sebagai manusia, bukan sebagai laki-laki dan perempuan, dengan mengedepankan kesadaran akan makna hakiki kesatuan dari segala sesuatu, yang akan membuat manusia dapat mengidentifikasi dirinya dengan seluruh alam semesta.

Gerakan feminis dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat. Keduanya membangun pandangan terhadap dunia dan praktiknya yang tidak berdasarkan model-model dominasi, seperti yang dikemukakan Rosemary Radford Ruether. Ada kaitan yang sangat penting antara pola dominasi terhadap perempuan dan perlakuan dominasi terhadap alam (kaitan antara isu feminis dan ekologis), kedua wujud dominasi ini menyangkut kenyataan yang patriarkhis dan hirarkis. Kehancuran ekologi saat ini tidak hanya akibat dari pandangan dan praktik yang antroposentris, tapi juga *androsentris*. Kedua gerakan feminis dan ekologis ini adalah gerakan yang mengkritisi kompetisi, agresi dan dominasi yang dihasilkan ekonomi modern, dan menjadi gerakan pembebasan.²¹

Perkawinan antar kedua gerakan ini yang kemudian menjelma menjadi gerakan ekofeminisme. Ekofeminisme sebagai sebuah paradigma gerakan atau aliran feminisme yang berkembang seturut perkembangan pemikiran dan analisis kritis dari situasi ketertindasan dan ketidakadilan yang terjadi. Gerakan ini dipelopori oleh Rachel Carson lewat bukunya “*The Silent Spring*” terbit pada tahun 1962. Sebuah buku yang telah menyadarkan sebagian besar umat manusia terhadap lingkungan hidup yang telah diracuni dan dicemari oleh manusia sendiri, dan manusia tidak pernah memikirkan bahwa suatu waktu lingkungan hidup dan segala yang hidup di bumi akan menghadapi ancaman maut, yang berarti mautnya seluruh umat manusia di bumi ini.²² Karen J. Warren seorang tokoh ekofeminisme melihat persoalan penindasan ini sebagai akibat adanya keyakinan dasar, nilai-nilai,

²¹ Rosemary Radford Ruether, *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, feminism, and religion*, (Maryknoll: Orbis Books, 2000), hlm. 73

²² Rachel Carson, *Musim Bunga yang Bisu*, terj. Budhy Kusworo, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm.120

sikap dan asumsi dari negara Barat yang androsentris, kerangka konseptual patriarkal yang menindas dengan mengatasnamakan keuntungan dan kemajuan serta cara berpikir nilai-nilai yang hirarkis, dualistik dan menggunakan logika dominasi (cara berpikir maskulin)²³

Ekofeminisme dalam beberapa hal mirip dengan *deep ecology* (ekologi dalam), tetapi berbeda dalam melihat pokok permasalahannya. Ekofeminisme sekaligus muncul sebagai kritik atas gerakan ekologis yang berpusat pada manusia, yang menindas alam sebagai instrumental belaka yang keberadaannya adalah untuk melayani kebutuhan dan eksistensi manusia.²⁴ Paradigma ini oleh ekofeminisme dipandang sebagai *arrogant anthropocentrism* (kesombongan manusia bahwa segala sesuatu berpusat pada manusia), yang seperti ada pada tradisi Kristiani lewat Kitab Kejadian yang memerintahkan manusia untuk menguasai bumi dan isinya. Dasar-dasar religius tentang krisis lingkungan hidup adalah pada tradisi Kristen yang terdapat dalam Kitab Kejadian 1:28, dimana Allah memerintahkan manusia untuk menaklukkan bumi, dari sini banyak yang mengisyaratkan bahwa bumi dan semua makhluk hidup non-manusia di alam menjadi milik manusia, dan alam sebagai sarana pengembangan umat manusia dalam mempertahankan hidupnya.²⁵

Charlene Spretnak, sebagai tokoh yang terkenal dari ekofeminisme spiritual, mengatakan bahwa Dengan merefleksikan cara pandang antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam, sebagaimana juga pandangan androsentris yang membenarkan bahaya yang disebabkan oleh laki-laki terhadap perempuan. Ekofeminisme spiritual mempunyai argumentasi bahwa terdapat hubungan yang dekat antara degradasi lingkungan dan keyakinan Yahudi-Kristen, yang meyakini bahwa Tuhan memberikan manusia “kekuasaan”

²³ Sony Kerraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 131

²⁴ Marti Kheel, “Ecofeminism and deep Ecology Reflection on Identity and Difference”, dalam *Covenant for a New Creation: ethich, Religion, and Public Policy*, Carol S. Robb dan Carl J. Casebolt (Marykool: Orbis Books, 1999), hlm. 141

²⁵ Mary Evelin Tukcher, *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, terj. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 64-66

atas bumi. Alasan ini terinspirasi oleh pemikiran Mary Daly dan Rosemary Radford Ruether, bahwa apapun teologi, agama, atau spritualitas yang dipakai oleh perempuan, hal itu sebagai cara berhubungan dengan kekuatan yang paling tinggi atau sumber makna terdalam yang *ditubuhi* (embodied) daripada *tidak-ditubuhi* (disembodied).

Secara implisit pandangan ekofeminisme spiritual adalah jika agama yang “patriarkal”, seperti Yahudi dan Kristen, dapat memurnikan diri atas gagasan jiwa laki-laki yang *bertubuh*, perempuan harus meninggalkan ketertindasan dari sinagog dan gereja, dan kemudian kembali kealam sebagai tempat mereka untuk mempraktekkan spritualitas yang berbasis bumi. Spritualitas tersebut memfokuskan pada bentuk penyembahan terhadap dewi-dewi kuno dan ritual penduduk asli Amerika yang berorientasi pada bumi.

Ekofeminisme spiritual meyakini bahwa kebudayaan yang memandang tubuh perempuan sebagai sakral, juga memandang alam sebagai yang sakral, dengan menggunakan analogi peran perempuan secara biologis dengan “ibu pertiwi” dan peran secara *arketipikal* (dasar) “ibu kelahiran”, maka peran perempuan dan alam akan lebih diuntungkan daripada hubungan laki-laki dengan alam.

Ekofeminisme mesti mengenali relasi fundamental yang simultan, yaitu antara manusia dan alam bukan manusia, antara manusia dan manusia (laki-laki dan perempuan, antar kelas, ras atau etnis dan lain-lain), yang semuanya didefinisikan secara dualistik oleh budaya patriarki Barat. Maka transformasi yang diperlukan adalah transformasi ketiga hubungan itu.²⁶ Bahkan antara manusia dan alam, serta dengan Tuhan adalah wujud yang tidak terpisahkan. Segala sesuatu bersumber dari-Nya dan pada akhirnya akan kembali pada-Nya.

Tidak ada struktur dalam mekanisme hubungan antara sesama makhluk. Pengecualian sesuatu aspek terkecil sekalipun, akan berdampak pada keutuhan wujud totalitas. Gagasan ini

²⁶ Carol. J. Adams, *Ecofeminism and the Sacred*, (New York: Continuum, 1993), hlm. xi

sungguh ideal dan hampir semua agama mengajarkan demikian. seperti dalam al-Qur'an, "*Barangsiapa yang melenyapkan satu jiwa, maka seolah-olah melenyapkan seluruh jiwa. Dan barangsiapa yang menyelamatkan satu jiwa maka seolah-olah menyelamatkan seluruh jiwa*" (Q.S. al-Maidah, ayat 5:32). Hanya saja perlu diingat kelompok yang diuntungkan dari sistem sosial budaya tertentu selalu berupaya mempertahankan status *quo*-nya. Agama dan kekuasaan dapat dengan mudah dijadikan alat legitimasi terhadap politik antropologi yang mengkonsepsikan perempuan sebagai subordinasi laki-laki. dan ini merupakan masalah fundamental yang memerlukan perhatian serius, kajian-kajian perempuan selama ini terkesan selalu tematis sehingga seringkali mengeliminir persoalan asasinya.²⁷

Prinsip Etis ekofeminisme: Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ini merupakan prinsip etika yang paling ditekankan oleh ekofeminisme. Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi dan peduli kepada alam, dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Ia tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Semakin mencintai dan peduli kepada alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat. Karena alam memang menghidupkan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Etika kasih sayang berangkat dari asumsi bahwa kehidupan harus saling kerja sama bukan konflik, relasi menggantikan konfrontasi, kepedulian

²⁷ Nasaruddin Umar, *Ekofeminisme dan Feminis Kemiskinan*, www.Kompas.com 18/07/2006

dan kasih sayang menggantikan prinsip pada hak dan kewajiban, saling percaya, saling menghormati, saling melengkapi dan mendukung bukan dominasi. Keterhubungan saling peduli satu sama lain dan persahabatan menggantikan otonomi dan kebebasan sebagai yang ideal dalam moralitas.

Sony Keraf dalam buku *Etika Lingkungan* 2002, berpendapat bahwa etika kasih sayang atau kepedulian dianggap berlaku dalam relasi manusia dengan alam dan segala isinya. Kepedulian manusia atas alam muncul bukan sebagai sebuah prinsip abstrak dalam kerangka hak dan kewajiban. Bukan pula muncul sebagai tuntutan yang lahir dari pertimbangan kepentingan manusia. Etika kepedulian muncul justru relasi manusia dengan alam yang bersifat ontologis dan jauh sama sekali dari kepentingan ekonomis dan politis.²⁸ Relasi manusia dan alam dalam kepedulian persis seperti ibu dan anak yang diwarnai dengan kasih sayang. Kepedulian dan kasih sayang ini terjadi secara alamiah tanpa pernah menuntut balik. Air, tanah, udara dan tetumbuhan, serta binatang memberikan dirinya, memberi oksigen kehidupan, tanpa pernah mempersoalkan apakah manusia mempedulikan mereka. Demikian ini terjadi secara alamiah, bekerjasama demi kehidupan itu sendiri.

Sejalan dengan pandangan diatas, Vandana Shiva sebagai seorang ekofeminis dalam bukunya *Bebas dari Pembangunan* 1997, bahwa kondisi alam yang rusak dan begitu memprihatinkan seperti sekarang ini sangat terkait dengan perilaku manusia yang pada dasarnya sangat haus oleh kekuasaan. Dalam hubungannya dengan sesama manusia naluri yang dimiliki manusia untuk saling menguasai tersirat dalam pandangannya terhadap perempuan. Perempuan dijadikan makhluk nomor dua dari laki-laki, sehingga dia dieksploitasi dalam berbagai bentuk, baik secara biologis, maupun dalam tatanan sosial. Dengan demikian kerusakan yang terjadi pada alam, terdapat keterkaitan dengan nasib perempuan yang selalu di tindas dan dieksploitasi.²⁹ Disinilah kita dituntut

²⁸ *Ibid.* Hlm. 140.

²⁹ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm. 276

untuk menciptakan kearifan dan kedamaian terhadap lingkungan hidup disekitar kita, baik alam maupun perempuan. Dengan kata lain Shiva ingin menegaskan bahwa relasi manusia dan alam adalah bukan didasarkan pada anggapan kekuasaan yang tercermin pada penindasan terhadap alam dan perempuan, yang disebabkan oleh sikap maskulinitas kekuasaan laki-laki Barat demi ambisi sesaat dan keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan kelangsungan hidup manusia dan alam. Lebih lanjut Shiva menekankan bahwa etika kasih sayang sangat penting bagi kehidupan manusia dan relasinya dengan alam sekitarnya. Etika kasih sayang berasal dari penanaman prinsip feminin sebagai prinsip yang mengedepankan penghargaan terhadap alam dan kehidupan dengan cara memelihara, mengasuh, dan kasih, serta kebersamaan.

Etika kasih sayang secara gamblang menolak kekerasan, dominasi, dan konflik. Tetapi etika ini mengutamakan pada sikap memberi bukan menuntut, memperhatikan namun bukan diperlihatkan. Sehingga, sikap kita adalah tanpa mempersoalkan apakah alam berguna atau tidak, dan juga apakah alam membalas kebaikan atau tidak. Melainkan etika ini mendorong kita untuk peduli pada alam karena alam begitu berharga dan kita hidup bersama alam berelasi dalam kehidupan komunitas ekologis.

Penutup

Ditengah-tengah semakin kritisnya kehidupan manusia akibat terjadinya berbagai krisis di planet bumi yang kita tempati saat ini. Mulai dari persoalan bencana alam, baik yang di sebabkan oleh perubahan alam itu sendiri, maupun bencana alam yang dipengaruhi oleh tingkah serakah manusia dengan mengeksploitasi alam beserta isinya, yang dilegitimasi melalui cara pandang yang ditakar oleh dirinya, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Manusia dianggap berada diluar, diatas dan terpisah dari alam. Bahkan manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja terhadap alam. Sehingga alam semakin rusak dan terkapar tidak berdaya, bagi manusia modern alam telah menjadi seperti

seorang pelacur, dimanfaatkan namun tanpa arti kewajiban dan tanggungjawab terhadapnya. Lebih menyeramkan lagi, alam yang telah dijadikan pelacur ini semakin dikuras dan dieksploitasi hingga ketinggian yang mustahil.

Dari sini, kita harus kembali menengok kepada dimensi etis, tentu kerusakan dan kehancuran alam dan lingkungan ada persoalan sebagai penyebabnya, yakni karena ada kesalahan etis oleh manusia saat ini. Makanya, saya mencoba menawarkan suatu etika yang di dasari pada suatu nilai-nilai agama yakni etika Islam, dan saya sandingkan dengan etika baru yaitu etika ekofeminisme, sebuah etika lingkungan hidup yang mempunyai sumbangan tersendiri dalam membangun kesadaran serta perilaku moral yang baru dalam komunitas ekologis. Kedua etika tersebut, baik etika Islam ataupun etika ekofeminisme, masing-masing memiliki pandangan dan prinsip tersendiri dengan melihat struktur utuh kerangka tindakan dan sikap manusia. Etika Islam menawarkan sebuah prinsip etis cinta dan kasih sayang dengan didasarkan pada pemaknaan terhadap al-Qur'an surat al-An'am: 38. Sedangkan etika ekofeminisme menawarkan sebuah etika lingkungan yang agak berbeda dari etika yang dominan selama ini, yaitu etika yang terutama didasarkan pada kasih sayang, kepedulian dan tanggung jawab terhadap kehidupan lain dalam suatu relasi setara dan harmonis dalam komunitas ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Carol. J. Adams, *Ecofeminism and the Secred*, (New york: Continuum, 1993)
- HasanuSimon, *Membangun Kembali Hutan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Indra Ismawan, *Resiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999)
- Ismi Hadad, “Perubahan Iklim dan Pembangunan Berkelanjutan Sebuah Pengantar”, *Prisma* vol. 29. No. 2 April 2010
- K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Ken Gnanakan, *God’s World: A theologi of the Environmentalism*, (London: SPCK International, 1999)
- Koento Wibisono Siswomihardjo, *Etika dalam Kontek di Perguruan Tinggi*, Makalah Filsafat Ilmu. Universitas Gadjah Mada, 2008
- Krisis Air, Tantangan Manajemen Sumberdaya Air, 09 Maret 2008, dalam <http://arismarfaistaff.ugm.ac.id/wp>.
- Lois. K. Daly, “Ecofeminism, Reverence for Life and Feminist Theological Ethics” dalam *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theologi*, Charles Birch, william Eakin, (Maryknoll: Orbis Books, 1990)
- M. Fachruddin Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)
- Marti Kheel, “Ecofeminism and deep Ecology Reflection on Identity and Difference”, dalam *Covenant for a New Creation: ethich, Religion, and Public Policy*, Carol S. Robb dan Carl J. Casebolt (Marykool: Orbis Books, 1999)
- Mary Evelin Tukcher, *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, terj. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

- Muh. Aris Marfai, *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)
- Nasaruddin Umar, *Ekofeminisme dan Feminis Kemiskinan*, www.Kompas.com 18/07/2006
- Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997)
- Rachel Carson, *Musim Bunga yang Bisu*, terj. Budhy Kusworo, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990)
- Radjasa Mu'tasim, "Pendidikan Etika Lingkungan Hidup" dalam al-Jami'ah, tahun 1994, vol. 54
- Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1999)
- Robin Attfield, *Etika Lingkungan Global*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010)
- Rosemary Radford Ruether, *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, feminism, and religion*, (Maryknoll: orbis Books, 2000)
- Sony Kerraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002)
- Sulaiman al-kumayi, *99 Q Kecerdasan, 99 Cara Meraih Kemenangan, dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*, (Bandung: Hikmah, 2003)
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)
- Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* terj. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002)